

## KEEFEKTIFAN METODE THINK-TALK-WRITE (TTW) DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN EKSPOSISI DI SEKOLAH DASAR

Yudi Bachtiar<sup>1)</sup>, Puspita Yulianti Pertiwi<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Program Studi PGSD, STKIP Purwakarta

[yudibachtiar@stkip-purwakarta.ac.id](mailto:yudibachtiar@stkip-purwakarta.ac.id)<sup>1)</sup>, [puspitayp.admin@gmail.com](mailto:puspitayp.admin@gmail.com)<sup>2)</sup>

Diterima: 14 Maret 2024

Direvisi: 28 April 2024

Disetujui: 30 April 2024

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan siswa kelas IV salah satu sekolah dasar di Kabupaten Karawang dalam menulis karangan eksposisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan model think-talk-write dalam keterampilan menulis karangan eksposisi. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian mengadopsi pendekatan eksperimen semu. Dengan empat tahapan pada penelitian quasi experiment menggunakan non-equivalent control group design, memungkinkan peneliti untuk membandingkan kemajuan antara siswa yang mengikuti model TTW dengan mereka yang tidak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis karangan eksposisi siswa yang berada di kelas eksperimen, mengindikasikan bahwa model think-talk-write efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan eksposisi di kalangan siswa. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa pendekatan think-talk-write dapat dijadikan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan eksposisi, menawarkan wawasan penting bagi praktik pendidikan, khususnya dalam pengajaran menulis di sekolah dasar. Pada kelas eksperimen, jumlah skor 1,350 dengan rata-rata hasil posttest sebesar 71,05. Dengan nilai terendah adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 90. Adapun jumlah skor 1230 dengan rata-rata pada kelas kontrol sebesar 64,73. Pada kelas kontrol, nilai rendah adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 85. Pada kelas eksperimen, terdapat 17 siswa yang dinyatakan lulus pada pembelajaran menulis karangan eksposisi dan dua siswa dinyatakan tidak lulus. Adapun pada kelas kontrol, dari 19 sampel penelitian, terdapat 12 siswa yang dinyatakan lulus pada pembelajaran menulis karangan eksposisi dan tujuh siswa dinyatakan tidak lulus.

**Kata kunci:** pembelajaran kooperatif, think-talk-write, menulis, eksposisi

### PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan sekolah dasar berorientasi pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Ini sesuai dengan yang tercantum pada Standar Isi, Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) yang menyatakan bahwa, "Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, yang meliputi: 1) mendengarkan, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis". Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis. Karena keterampilan menulis dapat dijadikan sebagai media utama warga negara Indonesia untuk berkomunikasi satu sama lain. Dilihat dari

prosesnya pun, “Proses komunikasi berlangsung melalui tiga media, yaitu visual (atau nonverbal), oral (lisan), *written* (tulisan),” (Tarigan, 2008)

Keterampilan menulis harus diajarkan sejak jenjang pendidikan sekolah dasar (N. Resmini & Juandar, 2007). Jika ditinjau lebih jauh, dari empat keterampilan bahasa yang diharapkan ada pada diri siswa, keterampilan menulis dianggap paling sulit untuk dikuasai. Dalam Pembelajaran menulis, siswa tidak sekedar menggoreskan pena pada selembar kertas, tetapi siswa memulai tulisannya dari sebuah pemikiran yang abstrak, dan tak jarang bersifat personal (N. Resmini et al., 2010). Dari buah pemikiran yang abstrak itulah, selanjutnya siswa diharapkan mampu mengembangkan dan menuangkan kerangka berpikirnya ke dalam sebuah tulisan.

Dengan kesulitan yang sering dihadapi siswa itulah yang kemudian menempatkan keterampilan menulis pada hierarki tertinggi di antara empat keterampilan berbahasa lainnya (Mulyati, 2015), sehingga siswa membutuhkan latihan yang rutin untuk menguasainya. Keadaan inilah yang kemudian menjadikan aktivitas menulis sebagai suatu perwujudan kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai siswa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Iskandarwassid & Sunendar, 2013).

Pembelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki lima genre, yaitu deskripsi, persuasi, eksposisi, argumentasi, dan narasi. Dari lima genre tersebut, eksposisi merupakan genre tulisan yang relatif sulit dikuasai oleh siswa jika dibandingkan dengan empat genre tulisan lainnya. Berdasarkan studi awal yang dilakukan peneliti pada April 2017 di kelas IV salah satu sekolah dasar negeri di Purwakarta, Jawa Barat ditemukan fakta bahwa keterampilan menulis eksposisi siswa di sekolah tersebut tergolong rendah. Masalah tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah minimnya porsi waktu pembelajaran menulis eksposisi, tidak efektifnya metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru, ketidakjelasan genre tulisan, dan instrumen penilaian yang tidak sesuai dalam pembelajaran menulis di kelas.

Di setiap pembelajaran tentu diharapkan pelaksanaannya berlangsung secara kondusif, edukatif, dan menyenangkan bagi siswa. Namun, kenyataan yang sering terjadi siswa merasa tidak antusias dengan pembelajaran bahasa Indonesia karena dianggap membosankan. Dari banyaknya bacaan yang disajikan, kegiatan siswa hanya membaca dan menulis karangan. Dengan situasi belajar yang seperti ini, maka perlu dihadirkan inovasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satunya dengan penerapan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW).

Model TTW dipopulerkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin yang didasari oleh pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial sehingga mendorong siswa untuk berpikir, berbicara dan menuliskan suatu topik tertentu (Huda, 2014). Model TTW menekankan siswa untuk mengomunikasikan hasil pemikirannya (Shoimin, 2014), ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2006, yaitu “Agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan,” (N. Resmini & Juandar, 2007). Dengan kesesuaian tersebut, maka sangat diharapkan setelah dilaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan model TTW, siswa mampu meningkatkan keterampilan berkomunikasi, terutama melalui media tulisannya.

Pembelajaran dengan menerapkan model TTW dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu *think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis) (Yamin & Ansari, 2012). Dengan tiga kegiatan inti tersebut, siswa berkemungkinan untuk mampu membaca dan menulis dengan baik, belajar dengan orang lain atau berkelompok, menggunakan media pembelajaran, menerima informasi dan menyampaikan informasi (Huda, 2014).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Nagrikaler, Kec. Purwakarta, Purwakarta, Jawa Barat. Desain penelitian yang digunakan yaitu eksperimen semu (*quasi experiment*). Terdapat empat tahapan pada penelitian *quasi experiment*, yaitu: 1) Kelas eksperimen dan kelas kontrol mendapatkan perlakuan secara utuh, 2) Menyusun tes awal untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol, 3) Melaksanakan *treatment* terhadap kelas eksperimen, dan 4) Mengatur tes akhir untuk mengevaluasi perbedaan yang terdapat antara dua kelas (Creswell, 2012). Bentuk penelitian yang digunakan adalah *Non Equivalent Control Group Design*. Dalam rancangan ini, kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*without random assignment*) (Creswell, 2016). Pada kedua kelompok sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Hanya kelompok eksperimen (A) saja yang diberikan *treatment* (perlakuan). Sehingga dengan menggunakan bentuk penelitian *non equivalent control group*, peneliti mengambil dua kelas sebagai subjek penelitian. Kelas eksperimen menerima *pre-test*, melaksanakan pembelajaran dengan perlakuan, setelah itu menerima *post-test*, sedangkan kelas kontrol menerima *pre-test*, melaksanakan pembelajaran tanpa perlakuan dan menerima *post-test*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Menurut (Arikunto, 2012), “tes esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata”. Ini sesuai dengan penilaian yang akan dilakukan terhadap keterampilan menulis karangan eksposisi siswa. Peneliti dapat melihat peningkatan yang terjadi pada siswa dengan melihat hasil karangan eksposisi yang siswa buat.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan analisis data statistik. Analisis data statistik dilakukan untuk membandingkan hasil pretest dan hasil posttest menulis karangan eksposisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah hasil statistik diperoleh, selanjutnya dilakukan penarikan simpulan untuk menolak atau menerima hasil hipotesis berdasarkan hasil uji hipotesis. Dalam penelitian ini data diolah dengan *software IBM Statistic Program for Social and Science* (SPSS) V22. Skor yang sudah didapatkan, kemudian dikategorikan dengan menggunakan sistem Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang diadaptasi dari Rofieq (Poerwanti, 2007).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui keterampilan awal siswa dalam menulis karangan eksposisi, peneliti mengadakan *pretest*.

### Analisis Data *Pretest*

Tabel 1.1  
Deskripsi Statistik *Pretest* Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

	Kelas	Sum	Mean	Minimum	Maksimal
<i>Pretest</i>	Eksperimen	850	44,73	30	65
	Kontrol	885	46,57	30	65

Berdasarkan tabel 1.1, diperoleh jumlah skor 850 dengan rata-rata hasil *pretest* kelas eksperimen sebesar 44,73. Pada *pretest* ini nilai terendah adalah 30 dan nilai tertinggi adalah 65 dan jumlah skor 885 dengan rata-rata pada kelas kontrol sebesar 46,57. Pada *pretest* ini nilai rendah adalah 30 dan nilai tertinggi adalah 65. Dengan hasil *pretest* siswa tersebut, dapat dilihat pada tabel 4.4 jumlah siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran menulis karangan eksposisi.

### Analisis Data *Posttest*

*Posttest* dilaksanakan di kelas IV A sebagai kelas eksperimen, dan di kelas IV B sebagai kelas kontrol.

Tabel 1.2  
Deskripsi statistik *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol

N=19	Kelompok	Sum	Mean	Minimum	Maksimal
<i>Posttest</i>	Eksperimen	1350	71,05	55	90
	Kontrol	1230	64,73	45	85

Berdasarkan tabel 1.2, diperoleh jumlah skor 1,350 dengan rata-rata hasil *posttest* kelas eksperimen sebesar 71,05. Pada kelas eksperimen, nilai terendah adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 90. Adapun jumlah skor 1230 dengan rata-rata pada kelas kontrol sebesar 64,73. Pada kelas kontrol, nilai rendah adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 85. Dari 19 sampel penelitian di kelas eksperimen, terdapat 17 siswa yang mencapai KKM atau dinyatakan lulus pada pembelajaran menulis karangan eksposisi dan dua siswa dinyatakan tidak lulus. Sedangkan di kelas kontrol, dari 19 sampel penelitian, terdapat 12 siswa yang mencapai KKM atau dinyatakan lulus pada pembelajaran menulis karangan eksposisi dan tujuh siswa dinyatakan tidak lulus.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jumlah skor *pretest* menulis karangan eksposisi kelas eksperimen, yaitu 850 dengan rata-rata skor 44,73 dan pada jumlah skor *pretest* kelas kontrol, yaitu 885 dengan rata-rata skor 46,57. Pada *pretest*, kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai skor terendah yang setara, yakni 30 dan nilai tertinggi yang setara, yakni 65. Namun setelah dilakukan *treatment* dan siswa diberikan *posttest*, skor kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat perbedaan dengan peningkatan yang cukup tinggi. Skor minimal pada *posttest* kelas eksperimen, yakni 55 dan kelas kontrol 45. Sedangkan, skor tertinggi pada *posttest* kelas eksperimen, yakni 90 dan kelas kontrol, yakni 85. Peningkatan ini terjadi karena pada saat pemberian *treatment*, kelas eksperimen mendapatkan *treatment* dengan menerapkan

model TTW, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pembelajaran konvensional.

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada kelas kontrol, rata-rata skor *posttest* meningkat 38,99% atau 18,16 dari rata-rata skor *pretest* 46,57 menjadi 67,73 pada *posttest*. Sedangkan, setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model TTW pada kelas eksperimen, terjadi peningkatan rata-rata skor *posttest* sebesar 58,84% atau 26,32 dari rata-rata skor *pretest* 44,73 menjadi 71,05 pada *posttest*. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada gambar berikut. Dari gambar 4.5, dapat diketahui bahwa peningkatan terjadi secara signifikan di kelas eksperimen yang pada pembelajarannya menerapkan model TTW. Dengan menerapkan model TTW, siswa mendapatkan kesempatan lebih untuk berdiskusi dan bertukar pikiran mengenai suatu topik dengan kelompoknya, sehingga hasil tulisannya tidak hanya mengandalkan pengetahuan awal siswa saja. Namun dapat dilihat, dengan peningkatan yang terjadi pada seluruh siswa, terdapat satu siswa dengan inisial IK yang tidak mengalami peningkatan pada hasil tulisannya. Ia mendapatkan skor 55 pada *pretest*, begitu pula dengan *posttest* yang hanya mendapatkan skor 55.

Agar diketahui tingkat keterampilan menulis karangan eksposisi siswa pada *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kontrol, berikut disajikan analisis komparatif sampel *pretest* dengan tema “Cara memelihara kucing” dan *posttest* dengan tema “Demam berdarah”, berdasarkan kategori masing-masing nilai.

Dengan melihat hasil karangan eksposisi siswa dan merujuk pada data penelitian yang telah diolah menggunakan perangkat lunak Ms. Excel dan SPSS V22, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model TTW efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan eksposisi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Ini terlihat dari nilai *pretest* dan *posttest* yang perbandingannya cukup tinggi dan rata-rata hasil *posttest* siswa di kelas eksperimen yang lebih tinggi dari rata-rata hasil *posttest* siswa di kelas kontrol.

Dalam penelitian ini, siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama mendapatkan *treatment* dan pada *posttest* kedua kelas ini menunjukkan peningkatan walaupun peningkatan yang ditunjukkan kelas kontrol tidak setinggi peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen. Ini dapat dikarenakan perbedaan model pembelajaran yang diterapkan saat pembelajaran berlangsung. Pada kelas eksperimen diterapkan model TTW, sedangkan pada kelas kontrol diterapkan model konvensional.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri maupun belajar satu sama lain. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan. Kelas eksperimen dan kelas kontrol dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil agar memudahkan siswa dalam bertukar pikiran dengan sesama anggota kelompok. Namun, yang terjadi pada saat pembuatan kelompok di kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang meminta pindah dan berkelompok dengan teman bermainnya. Satu dari tiga kekurangan yang terjadi pada penerapan metode pembelajaran kooperatif adalah murid-murid yang oleh guru telah dianggap homogen, sering tidak merasa cocok dengan anggota kelompoknya itu (Sagala, 2012).

Model TTW adalah model pembelajaran yang mengasah kemampuan menulis siswa dan mengarahkan siswa untuk menggeneralisasikan setiap gagasannya (Shoimin, 2014). Jika pernyataan di atas dihubungkan dengan pembelajaran yang telah berlangsung, kegiatan-kegiatan tersebut terlihat jelas terjadi selama pembelajaran. Pembelajaran dengan menerapkan model TTW dapat meningkatkan kemampuan afektif siswa, tidak hanya mengutamakan keterampilan menulis saja. “Pembelajaran kooperatif memfasilitasi pembelajaran lintas bidang kurikulum dan umur, perbaikan rasa bangga diri, keterampilan dan solidaritas sosial” (Joyce et al., 2009). Ini dapat terlihat saat siswa mulai berdiskusi dengan anggota kelompok dan berani untuk membaca karangannya di depan kelas.

Tabel 1.3  
Hasil Observasi

Kelas	Keterangan
Kontrol	Belum mengenal metode TTW
Eksperimen	Belum mengenal metode TTW

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa kelas IV A sebagai kelas eksperimen belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model TTW. Dengan begitu, peneliti berupaya semaksimal mungkin dalam menghidupkan keadaan kelas agar siswa tidak merasa bingung saat mengikuti pembelajaran. Sebagai kelas yang baru pertama kali melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model TTW, siswa dinilai kooperatif dan terlihat antusias saat mengikuti setiap langkah pembelajaran. Pada kegiatan awal, siswa diarahkan untuk membaca bahan bacaan untuk memperoleh informasi.

Keberhasilan model TTW dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan eksposisi tidak terlepas dari tugas guru yang harus dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Terdapat enam tugas guru dalam usaha mengaktifkan penggunaan model TTW, yaitu: menjadi *fasilitator*, menampung gagasan siswa, membimbing siswa, mediator, mengawasi, dan *evaluator* (Yamin & Ansari, 2012).

Selama pembelajaran, peneliti memfasilitasi siswa dengan berbagai perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, dilakukan juga bimbingan, arahan maupun motivasi kepada siswa agar tercipta suasana dan komunikasi yang baik di dalam kelas. Peneliti menghampiri setiap kelompok untuk mengawasi keadaan kelompok, bertanya kelangsungan diskusi dan memberikan bimbingan jika kelompok mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas.

Sebagai model pembelajaran yang berbasis komunikasi, memungkinkan siswa mampu membaca dan menulis dengan baik, belajar dengan orang lain, menggunakan media, menerima informasi dan menyampaikan informasi (Huda, 2014). Hal yang ditemukan pada kelas eksperimen cukup relevan dengan pendapat di atas. Pertama, dengan dihadirkan bahan bacaan sebelum siswa menulis akan membantu siswa mengembangkan pengetahuan awalnya dan menambah perbendaharaan kata siswa, sehingga siswa dapat menulis dengan baik. Kedua, dengan menerapkan model TTW siswa belajar secara berkelompok, namun pada akhirnya evaluasi dilakukan secara individual. Ketiga, pembelajaran berlangsung menggunakan media gambar, yang bertujuan membantu siswa untuk memahami topik yang menjadi bahan menulis siswa. Keempat, siswa menerima informasi dengan membaca bahan bacaan yang disediakan

oleh guru dan hasil berdiskusi dengan anggota kelompok. Kelima, dengan melakukan diskusi dan presentasi di depan kelas, siswa telah melakukan kegiatan yang tujuannya menyampaikan informasi.

Terdapat empat kelebihan model TTW yang ditemukan saat penelitian berlangsung, antara lain: Kegiatan diskusi yang terjadi di dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara bersama-sama. Ini salah satu wujud pemecahan bermakna. Dalam mengolah pengetahuan menjadi sebuah tulisan sangat dibutuhkan kreativitas, kegiatan ini dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir dan kreatif siswa. Siswa bertanya apabila ada hal yang tidak mengerti, dan membantu menjawab pertanyaan teman. Kegiatan tersebut menunjukkan sikap aktif dalam belajar. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompok untuk mendapat pengetahuan baru, setelah itu siswa mengembangkan pengetahuan baru dan pengetahuan awal yang dimiliki secara mandiri sebelum menuliskan hasil pemikirannya dalam sebuah karangan eksposisi. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri (Shoimin, 2014).

Kesulitan yang terjadi ialah pada pengalokasian waktu. Sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit, siswa membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk membuat sebuah karangan. Sebelumnya siswa harus memahami genre tulisan yang akan dibuatnya. Dari lima genre tulisan, siswa harus mengetahui perbedaan dari masing-masing genre. Di sini tentunya siswa tidak bisa terburu-buru dalam menulis. Saat siswa terdesak dan tidak paham dengan apa yang akan ditulis, siswa akan mengarang bebas dengan genre tulisan yang paling mudah, salah satunya adalah narasi. Menjelaskan tentang genre eksposisi tentu saja menyita waktu. Sehingga waktu yang terpankas adalah waktu mengarang siswa. Dengan porsi waktu yang tidak banyak, siswa hanya akan menuliskan hal-hal yang diketahui secara umum saja. Sehingga siswa tidak mendapat kesempatan untuk memberikan komentar maupun gagasan/ide.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) lebih unggul dibandingkan dengan metode konvensional. Analisis hasil menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model TTW mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang inovatif dan tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa di sekolah dasar.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2014). *Metode-Metode Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Joyce, B., Well, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Pustaka Belajar.
- Poerwanti, E. (2007). *Assesmen Pembelajaran SD*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Resmini, N., Churiyah, Y., & Sundari, N. (2010). *Membaca dan Menulis di Sekolah Dasar*. UPI Press.
- Resmini, N., & Juandar, D. (2007). *Pendidikan bahasa dan sastra di kelas tinggi*. UPI Press.
- Sagala, S. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Alfabeta.
- Shoimin, A. (2014). *68 Metode Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Yamin, M., & Ansari, B. I. (2012). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. GP Press Group.